

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nyeri kepala atau *headache* adalah suatu rasa nyeri atau rasa yang tidak enak pada daerah kepala, termasuk meliputi daerah wajah dan tengkuk leher (Perdossi, 2013). Nyeri kepala merupakan keluhan yang umum dialami oleh masyarakat. Menurut WHO (2012), sekitar 47% populasi dewasa di dunia setidaknya pernah mengalami satu kali nyeri kepala dalam satu tahun. Bahkan, penelitian Stovner *et al.* (2007) menunjukkan bahwa *lifetime prevalence* nyeri kepala adalah 66%.

Nyeri kepala menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Nyeri kepala dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (*activities of daily living* atau ADL), menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan beban ekonomi (WHO, 2012). Seseorang dapat mengalami hambatan dalam menjalani aktivitas bila tengah mengalami nyeri kepala (Martelletti *et al.*, 2007). Penelitian Vinding *et al.* (2007) menunjukkan bahwa terjadi penurunan produktivitas kerja saat mengalami nyeri kepala. Sebanyak 81% responden pada penelitian itu mengalami penurunan produktivitas kerja sebanyak lebih dari 20% dan 90% responden menyatakan tidak hadir bekerja setidaknya satu hari dalam setahun dikarenakan nyeri kepala. Selain itu, 94% responden pada penelitian itu menyatakan nyeri kepala mengganggu aktivitas pekerjaan rumah, 96% responden menyatakan nyeri kepala mengganggu aktivitas sosial, dan 91% responden menyatakan nyeri kepala mengganggu hubungan antaranggota keluarga. Penelitian Linde *et al.* (2011)

menunjukkan bahwa biaya yang disebabkan oleh nyeri kepala, baik langsung (obat-obatan, biaya rawat jalan, rawat inap, dan pemeriksaan penunjang) maupun tidak langsung (ketidakhadiran dan berkurangnya produktivitas di tempat kerja), tidaklah sedikit. Biaya langsung dan tidak langsung yang rata-rata dihabiskan oleh setiap orang per tahun di Eropa oleh karena migrain secara berurutan adalah €86 dan €1136 (total €1222), sedangkan biaya yang dihabiskan oleh karena nyeri kepala tipe tegang adalah €25 dan €278 (total €303).

Secara umum, nyeri kepala dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Nyeri kepala primer merupakan nyeri kepala yang dialami oleh seseorang tanpa adanya kelainan yang mendasarinya, sedangkan nyeri kepala sekunder terjadi sebagai akibat adanya kelainan, seperti akibat trauma kepala. Nyeri kepala primer lebih sering terjadi daripada nyeri kepala sekunder. Empat kelompok besar nyeri kepala primer berdasarkan Klasifikasi Internasional Nyeri Kepala edisi ke-2 yang dibuat oleh Komite Klasifikasi Nyeri Kepala *International Headache Society* (IHS) adalah nyeri kepala tipe tegang (*tension-type headache*), migrain, nyeri kepala klaster dan sefalgia trigeminal-otonomik lainnya, serta nyeri kepala primer lainnya (Perdossi, 2013). Nyeri kepala primer umumnya terjadi pada kelompok usia 18-65 tahun (Gorelick *et al.*, 2014). Nyeri kepala primer lebih sering terjadi pada orang-orang yang berpendidikan tinggi, yaitu setingkat sekolah menengah atas atau lebih. Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya nyeri kepala, antara lain stres emosional, menstruasi, kurang tidur, kelelahan, perubahan cuaca, dan makanan (Iliopoulos *et al.*, 2015).

Penelitian multisenter berbasis rumah sakit pada lima rumah sakit besar di Indonesia yang dilakukan oleh Sjahrir (2008) menunjukkan bahwa prevalensi pasien migrain tanpa aura 10%, migrain dengan aura 1,8%, *episodic tension-type headache* 31%, *chronic tension-type headache* 24%, *cluster headache* 0,5%, dan *mixed headache* 14%. Dari hasil penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa nyeri kepala tipe tegang merupakan nyeri kepala yang paling banyak dialami oleh masyarakat. *Lifetime prevalence* nyeri kepala tipe tegang adalah 46% (Stovner *et al.*, 2007). Wanita tercatat lebih banyak menderita nyeri kepala tipe tegang daripada pria, dengan perbandingan 1,2:1. Kelompok usia 18-65 tahun paling banyak mengalami nyeri kepala ini daripada kelompok usia lainnya (Gorelick *et al.*, 2014).

Jenis nyeri kepala primer terbanyak ke-2 adalah migrain. Lebih dari 10% penduduk dunia berusia 18-65 tahun yang menderita nyeri kepala dilaporkan menderita migrain (WHO, 2011). Data WHO mengenai migrain tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Stovner *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa *lifetime prevalence* migrain adalah 14%. Data mengenai distribusi frekuensi nyeri kepala primer di dunia itu sejalan dengan prevalensi nyeri kepala primer di Asia Tenggara. WHO (2011) menyatakan bahwa prevalensi nyeri kepala tipe tegang di Asia Tenggara pada dewasa 34,8% dan prevalensi migrain pada dewasa 10,9%. Wanita tercatat lebih banyak menderita migrain daripada pria, dengan perbandingan 3:1. Kelompok usia 18-65 tahun paling banyak mengalami nyeri kepala ini daripada kelompok usia lainnya (Gorelick *et al.*, 2014).

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nyeri kepala primer merupakan jenis nyeri kepala yang terbanyak dan cukup

sering dialami oleh masyarakat. Selain itu, nyeri kepala primer menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan mengenai nyeri kepala primer, terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang sejauh penelusuran kepustakaan penulis. Penulis akan melakukan penelitian pada pasien nyeri kepala primer di poliklinik saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015. Pada penelitian ini, penulis akan menjabarkan distribusi nyeri kepala primer berdasarkan jenis nyeri kepala primer, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pasien. Penulis juga akan melakukan pendataan terhadap obat-obatan yang diberikan kepada pasien nyeri kepala primer.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran nyeri kepala primer pada pasien yang berobat ke Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran nyeri kepala primer pada pasien yang berobat ke Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis nyeri kepala primer pada pasien di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015.
- b. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015 berdasarkan usia.
- c. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015 berdasarkan jenis kelamin.
- d. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015 berdasarkan pendidikan.
- e. Mengetahui distribusi pasien nyeri kepala primer di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015 berdasarkan pekerjaan.
- f. Mengetahui obat-obatan yang diberikan kepada pasien nyeri kepala primer di Poliklinik Saraf RSUP Dr. M. Djamil Padang periode Januari – Desember 2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk ilmu pengetahuan

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang neurologi, khususnya mengenai nyeri kepala primer.

1.4.2. Untuk institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai nyeri kepala primer di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sehingga tatalaksana nyeri kepala primer dapat dilakukan secara komprehensif oleh klinisi, termasuk edukasi mengenai nyeri kepala, dan agar perburukan nyeri kepala dapat dihindari.

1.4.3. Untuk peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai neurologi, khususnya mengenai nyeri kepala primer.

1.4.4. Untuk masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nyeri kepala, terutama nyeri kepala primer, sehingga masyarakat dapat memeriksakan diri sedini mungkin ke fasilitas pelayanan kesehatan bila diperlukan.

